

## Hubungan Breastfeeding, Involusio Uteri, Post Partum Uterus pada Ibu Nifas 0-7 Hari di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019

Rismayana<sup>1</sup>, Ayu Sunarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

Email : badorismayana@yahoo.com<sup>1</sup> ayu\_sunartis@yahoo.co.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Breastfeeding menjadi salah satu penyebab pendarahan post partum karena dengan breastfeeding dapat merangsang hormon oksitosin sehingga kontraksi uterus bisa bekerja optimal dan uterus bisa kembali seperti sebelum hamil. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode survy analitik dengan desanin cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu post partum 0-7 hari di Puskesmas Bara-baraya Makassar. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah sebagian ibu post partum du Puskesmas Bara-baraya Makassar sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) responden yang breasfeeding diantaranya 27 orang (90%) responden yang involusio uteri mengalami penurunan dan tidak terdapat responden yang tidak mengalami penurunan involusio uteri sedangkan dari 3 orang (3,3%) responden yang tidak breasfeeding di antaranya terdapat 2 orang (6,7%) responden yang involusio uterinya mengalami penurunan dan 1 orang (3,3%) responden yang involusio uterinya tidak mengalami penurunan.  $p=0,002$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ .

**Kata Kunci** : Breastfeeding, Insvomusi Uteri, Post Partum

### Abstract

Breastfeeding is one of the causes of post partum bleeding because breastfeeding can stimulate the hormone oxytocin so that uterine contractions can work optimally and the uterus can return as before pregnancy. This type of research is using survy analytical methods with cross sectional desanin. The population of this study is a post partum mother of 0-7 days at the Bara-baraya Health Center makassar. In this study, the samples taken were some mothers post partum du Puskesmas Bara-baraya Makassar as many as 30 people. The results showed that of the 30 people who were used as a sample, out of 30 respondents there were 27 people (90%) respondents who breasfeeding including 27 people (90%) respondents who were involuted for the uteri experienced a decrease and there were no respondents who did not experience a decrease in uteri involution while from 3 people (3.3%) respondents who were not breasfeeding among them there were 2 people (6.7%) respondents whose involution for the season experienced a decrease. and 1 person (3.3%) of respondents whose involution did not decrease.  $p =0.002$  smaller than  $\alpha = 0.005$ .

**Keywords** : *Breastfeeding, Invomusi Uteri, Post Partum*

### PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang kritis bagi ibu dan bayi karena kemungkinan timbul masalah dan penyulit selama masa nifas, jika tidak segera ditangani secara efektif akan membahayakan kesehatan. Kesehatan dan kelangsungan ibu dan bayi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pelayanan kebidanan yang diberikan kepada ibu, anak, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu dalam masa nifas dan salah satu hal yang paling utama adalah bagaimana ibu nifas mampu mengeluarkan ASI nya pada masa nifas produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor mempengaruhi pembentukan dan produksi ASI antara lain faktor makanan ibu, isapan bayi, frekuensi menyusui (Saifuddin, 2014). Breastfeeding merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan

makanan bayi secara ideal dan alamiah serta memberikan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Memberi susu formula sebagai tambahan dengan alasan apapun pada bayi baru lahir harus dihindarkan, Breastfeeding dapat menghentikan pendarahan setelah melahirkan dengan merangsang timbulnya kontraksi uterus, karena pada waktu bayi menghisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga rahim akan berkontraksi dan uterus cepat kembali seperti semula (Eka, 2017).

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandung kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) yang berlangsung kurang lebih 6 minggu, dimana pada periode postpartum ini merupakan masa penyesuaian ibu terhadap peran baru. Masa nifas disebut juga masa involusi, dimana masa dari kelahiran plasenta dan selaput janin (menandakan akhir periode inpartu) (Muryani, 2015). Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif sekitar 52,8%. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah bayi yang diberi ASI sekitar 54,7% dan pada tahun 2017 jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif sekitar 55,4%. Namun angka ini rata-rata bayi yang diberi ASI Eksklusif sampai 6 bulan (SDKI, 2016). Data yang diperoleh dari Puskesmas Bara-Baraya 2018 jumlah ibu post partum sebanyak 143 orang dan yang tidak mengalami kelancaran ASI sebanyak 80 orang. Sedangkan pada bulan Januari 2019 jumlah ibu post partum sebanyak 17 orang dan yang tidak mengalami kelancaran ASI sebanyak 6 orang (Rekam Medik, Puskesmas Bara-baraya, 2019)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode survey analitik dengan desain cross sectional, yaitu metode penelitian untuk mempejari dinamika kolerasi yang mana variable independen dan variable dependen dikumpulkan secara bersamaan.

1. Variabel Bebas ( Independent )  
X= Breastfeeding
2. Variabel Terikat  
Y = Involusio Uteri

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Breastfeeding dengan involusi uterus pada ibu nifas 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Bara Barayya Makassar tahun 2019, pada penelitian ini terdapat 30 orang sampel yang di tarik secara purposive sampling dengan menggunakan metode 56 penelitian Cross Sectional study maka analisis hasil penelitian yang didapatkan diuraikan sebagai berikut:

### Distribusi Karakteristik Responden:

1. Umur

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Bara-Barayya Makassar 2019**

Umur	N	%
<20 THN	1	3,3
21-35 THN	25	83,4
>35 THN	4	13,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2019

Pada Tabel 1 menjelaskan tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di peroleh dari 30 responden terdapat 1 orang (3,3%) responden dengan umur < 20 tahun,

25 orang (83,4%) responden dengan umur 21-35 tahun serta responden dengan umur > 35 tahun sebanyak 4 orang (13,3%) responden.

## 2. Pendidikan

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Bara-Barayya Makassar 2019**

Tingkat Pendidikan	N	%
SD	3	10
SMP	5	16,5
SMA	11	36,7
PT	11	36,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 30 ibu inpartu yang menjadi responden, terdapat 3 orang (10%) responden dengan tingkat pendidikan SD, 5 orang (16,6%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, 11 orang (36,7%) responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK serta responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (d3, S1, S2, Dan mahasiswa) sebanyak 11 orang (36,7%) responden.

## 3. Pekerjaan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Bara-Barayya Makassar 2019**

Tingkat Pekerjaan	N	%
IRT	13	43,3
Pelajar	7	23,3
Pegawai	4	13,4
Wiraswasta	6	20
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 30 responden, terdapat 13 orang (43,3%) responden yang bekerja sebagai IRT, 7 orang (23,3%) responden yang bekerja sebagai Pelajar, dan sebagai pegawai sebanyak 4 orang (13,4%) responden serta 6 orang (20%) responden bekerja sebagai wiraswasta.

## Analisa univariat

### 1. Breastfeeding

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Breastfeeding Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Bara-Barayya Makassar 2019**

Breastfeeding	N	%
Iya	27	90
Tidak	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi Breastfeeding pada ibu nifas didapatkan dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) responden yang melakukan breastfeeding dan 3 orang (10%) responden yg tidak breastfeeding.

### 2. Distribusi Involusio Uteri

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Breastfeeding Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Bara-Barayya Makassar 2019**

Involusio Uteri	N	%
Iya	29	96,7
Tidak	1	3,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 tentang distribusi frekuensi involusio Uteri pada ibu nifas didapatkan dari 30 responden terdapat 29 orang 96,7% (96,7%) responden yang mengalami involusio uteri dan 1 orang (3,3%) responden yang tidak menalami involusio uteri.

## Analisa Bivariat

Dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) responden yang breastfeeding diantaranya 27 orang (90%) responden yang involusio uteri mengalami penurunan dan tidak terdapat responden yang tidak mengalami penurunan involusio uteri sedangkan dari 3 orang (3,3%) responden yang tidak breastfeeding di antaranya terdapat 2 orang (6,7%) responden yang involusio uterinya mengalami penurunan dan 1 orang (3,3%) responden yang involusio uterinya tidak mengalami penurunan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-square didapatkan nilai signifikan (2-tailed)p-value  $0.002 < 0.05$ . Hal 60

ini menunjukkan bahwa  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara breastfeeding dengan involusio uteri pada ibu nifas 0-7 hari di Puskesmas Bara-Barayya Kota Makassar Tahun 2019.

Breastfeeding dapat menghentikan pendarahan setelah melahirkan dengan merangsang timbulnya kontraksi uterus, karena pada waktu bayi menghisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga rahim akan cepat kembali seperti semula (Widyanti & Yunita, 2017).

Secara umum breastfeeding dapat menghentikan pendarahan setelah melahirkan dengan merangsang timbulnya kontraksi uterus, karena pada waktu bayi menghisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI

dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga rahim akan berkontraksi dan uterus dapat kembali ke bentuk sebelum hamil.

Pada penelitian ini didapatkan dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) responden yang breastfeeding diantaranya 27 orang (90%) responden yang involusio uteri mengalami penurunan dan tidak terdapat responden yang tidak mengalami penurunan involusio uteri sedangkan dari 3 orang (3,3%) responden yang tidak breastfeeding di antaranya terdapat 2 orang (6,7%) responden yang involusio uterinya mengalami penurunan dan 1 orang (3,3%) responden yang involusio uterinya tidak mengalami mengalami penurunan.

Pada periode setelah persalinan terdapat perubahan-perubahan yang secara fisiologis terjadi didalam tubuh ibu dimana salah satunya organ yang mengalami perubahan itu adalah involusi, lochea, dan laktasi. Dalam involusi ini melibatkan otot-otot rahim, desidua, dan ligamentum. Segera setelah bayi lahir, uterus berkontraksi menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta (Syelvi, 2015). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-square didapatkan nilai signifikan (2-tailed)p-value  $0.002 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara breastfeeding dengan involusio uteri pada ibu nifas 0-7 hari di Puskesmas Bara-Barayya Kota Makassar Tahun 2019 Secara umum breastfeeding dapat menghentikan pendarahan setelah melahirkan dengan merangsang timbulnya kontraksi uterus, karena pada waktu bayi menghisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga rahim akan berkontraksi dan uterus dapat kembali ke bentuk sebelum hamil (Sulistiyawati, 2009).

## SIMPULAN

Distribusi frekuensi Breastfeeding pada ibu nifas didapatkan dari 30 responden terdapat 27 orang (90%) responden yang melakukan breastfeeding dan 3 orang (10%) responden yg tidak breastfeeding. Distribusi frekuensi involusio Uteri pada ibu nifas didapatkan dari 30 responden terdapat 29 orang (96,7%) responden yang mengalami involusio uteri dan 1 orang (3,3%) responden yang tidak menalami involusio uteri. Ada hubungan yang signifikan antara breastfeeding dengan involusio uteri pada ibu nifas 0-7 hari di Puskesmas Bara-Barayya Kota Makassar Tahun 2019 dengan nilai signifikan (2-tailed)p-value  $0.002 < 0.05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes. Profil Kesehatan Indonesia, 2013. Diakses pada 04 November 2017
- Eka, & Eko, 2017, Hubungan Breastfeeding Dengan Involusi Uterus Pada Ibu Nifas 0-7 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017
- Saifuddin. 2014. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta : Fitramaya.
- Syelvi, & Sami, 2015. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Involusi Uterus Ibu Postpartum Normal Hari ke 7
- Widyawaty, & Yuniarti, 2017. Hubungan Brastfeeding Dengan Involusi Uterus Pada Ibu Nifas
- Prawirohardjo, S. 2014 Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saleha, 2015. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas, Jakarta : Penerbitan Salemba Medika
- Suherni. 2017 Perawatan Masa Nifas, Yogyakarta : Cetakan II Penerbit Fitramaya
- Sujiyatmi. 2016. Auhan Kebidanan Masa Nifas. Yoyakarta : Nuha Medika
- Sarwono, 2014. Ilmu Kebidanan . Jakarta : YBP-SP